



---

# **PENGARUH KONSERVATISME, *FINANCIAL DISTRESSES*, SALES GROWTH, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

**Hamlini<sup>1</sup>, Zikri Aidilla Syarli<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [zikri.aidilla.syarli@uin-suska.ac.id](mailto:zikri.aidilla.syarli@uin-suska.ac.id)

---

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the effect of conservatism, financial distress, sales growth, and leverage on tax avoidance in manufacturing companies within the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2023. The research uses annual data from 2021 to 2023. A total of 13 companies were selected as samples using a purposive sampling method. This study utilizes secondary data obtained from the companies' annual reports. The data analysis method employed is panel data regression, which includes descriptive statistical analysis, classical assumption testing, panel regression model selection, and hypothesis testing. The results of the panel data regression analysis indicate that conservatism has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, financial distress, sales growth, and leverage do not significantly affect tax avoidance.*

**Keywords:** Conservatism, Financial Distress, Sales Growth, Leverage, and Tax Avoidance

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme, *financial distress*, *sales growth*, dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Periode data yang digunakan adalah data tahunan mulai tahun 2021-2023. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dengan metode penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Analisis data menggunakan regresi data panel yang terdiri analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, dan uji hipotesis. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel konservatisme berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel *financial distress*, *sales growth*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.



**Kata Kunci: Konservatisme, *Financial Distress*, *Sales Growth*, *Leverage*, dan Penghindaran Pajak**

## 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting selain pendapatan Sumber Daya Alam dan pendapatan non pajak lainnya. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena pemerintah saat ini tidak bisa hanya mengandalkan penerimaan dari Sumber Daya Alam dimana jumlahnya selalu fluktuatif dan cenderung stagnan dari tahun ketahun. Hal ini berbanding terbalik dengan penerimaan negara melalui pajak yang selalu meningkat tiap tahunnya (Swingly, Sukartha, 2015).

Menurut Wahyuni (2011) sistem self assessment memiliki dampak yang mampu membuka peluang untuk terjadinya penghindaran dan kecurangan pajak, karena dengan *self assessment system* wajib pajak diberikan kebebasan dalam menghitung, melapor dan melaporkan hartanya kepada fiskus sehingga apabila wajib pajak dengan sengaja memanipulasi harta yang dilaporkannya maka wajib pajak akan mendapatkan sanksi pajak berupa norma/denda.

Upaya yang dapat dilakukan oleh wajib pajak dalam mengurangi beban pajak yang akan mereka bayarkan ada beberapa cara yaitu *tax planning* (perencanaan pajak), *tax evasion* (penggelapan pajak) serta *tax avoidance* (penghindaran pajak). Perusahaan seringkali menginginkan pembayaran pajak yang cenderung relatif rendah dengan membuat jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah sehingga beban pajak yang dibayarkan akan menjadi rendah.

Kasus yang terjadi pada laba INDF di kuartal III-2018 turun 13,50%. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penurunan laba periode berjalan sebesar 13,50% menjadi Rp 2,82 triliun pada kuartal III-2018. Adapun periode sebelumnya, laba INDF tercatat senilai Rp 3,26 triliun. Berdasarkan laporan keuangan emiten yang dirilis di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Rabu (31/10), penurunan laba terjadi saat pendapatan dan penjualan INDF di sembilan bulan pertama 2018 naik Rp 1,62 triliun menjadi Rp 54,74 triliun. Pencapaian tersebut naik 3,05% dari periode yang sama tahun lalu Rp 53,12 triliun (Kontan.Co.Id: 2018).



Kasus penghindaran pajak lainnya terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan PT Garuda Metalindo (BOLT), sejak akhir Desember 2017 sampai dengan Juni 2018, nilai utang jangka pendek perusahaan meningkat senilai Rp48 miliar, sehingga pada Juni 2018 nilai utang jangka pendek perusahaan mencapai Rp200 miliar. PT Garuda Metalindo memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dalam hal ini, Garuda Metalindo secara badan sudah terdaftar dalam perseroan terbatas, akan tetapi dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang untuk mengurangi pajak.

PT Garuda Metalindo melakukan kegiatan tax avoidance dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang, dengan demikian perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan utang, maka akan ada biaya bunga yang harus dibayarkan, semakin besar hutang maka semakin besar juga biaya bunga yang ditanggung perusahaan. Biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (www.liputan6.com, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) diantaranya adalah konservatisme akuntansi. Menurut Watts (2003) konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian untuk mengakui semua angka yang ada pada laporan keuangan. Kehati-hatian yang dimaksud adalah tidak terburu-buru mengakui pendapatan atau laba perusahaan, sedangkan untuk beban dan rugi yang mungkin terjadi segera diakui. Perusahaan yang memiliki laba yang rendah akan membuat beban pajak yang rendah juga, namun hal tersebut belum tentu mengurangi tingkat penghindaran pajak oleh perusahaan.

*Financial distress* juga merupakan faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* berdasarkan *agency theory* perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, pihak prinsipal pastinya ingin berinvestasi pada perusahaan yang sehat dan stabil, sehingga pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan manajemen akan berusaha sedemikian rupa untuk menekan pengeluaran seminimal mungkin, demi menjaga hubungan dengan prinsipal. Salah satu caranya adalah dengan menunda atau menghindari pembayaran pajak penghasilan (Alfarasi & Muid, 2022).



*Sales Growth* juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam membayar pajak. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana, 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Tingkat leverage dapat menggambarkan resiko keuangan perusahaan, perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri. Besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Alfarasi & Muid (2022) yang berjudul Pengaruh *Financial Distress*, Konservatisme, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). Adanya penambahan variabel *leverage* dikarenakan *leverage* sebagai *agency teory* terdapat potensi manajerial bertindak sesuai kepentingan pribadi salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penghindaran pajak, yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dan meningkatkan arus kas. Dalam hal ini *leverage*



berperan penting karena manajer akan terdorong untuk menggunakan utang untuk memaksimalkan penghindaran pajak melalui pengurangan biaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konservatisme, *Financial Distress*, *Sales Growth*, dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

## 2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan hubungan antara principal yaitu pemegang saham dengan agen yaitu manajemen. Pemegang saham tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, dengan kata lain prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Sementara manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dikarenakan manajemen juga memiliki kepentingan pribadi (Prasetyo dan Wulandari, 2021). Teori keagenan dalam (Rahmawati dan Mildawati, 2021) menerangkan adanya kontrak yang membatasi antara agen dan principal, dalam teori ini juga terjadi pemisahan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen).

Perbedaan pendapat antara principal dan agen akan menyebabkan terjadinya *agency conflict*. Jika dalam suatu perusahaan manajer/agen secara bersama-sama saling meningkatkan kekayaan/utilitasnya masing-masing serta memiliki tujuan dan motivasi yang bertentangan maka para manajer/agen akan berbuat tidak sesuai dengan kepentingan principal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal, salah satunya menyangkut kinerja perusahaan adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak.

### Pajak

Di dalam Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara



bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Fungsi pajak menurut (Resmi, 2019), terdiri dari 2 yaitu:

1. Fungsi Sumber keuangan negara (*Budgetair*), Pajak mempunyai fungsi sumber keuangan negara artinya pajak merupakan sumber dana penerimaan bagi pemerintah untuk membiayai segala pengeluaran negara, baik yang rutin maupun pembangunan nasional.
2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*), Pajak mempunyai fungsi pengatur artinya pajak sebagai pengatur atau pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu baik bidang keuangan maupun di luar bidang keuangan.

### **Tax Avoidance**

Menurut Suandy (2011:21) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

*Tax Avoidance* merupakan bagian dari tax planing yang memiliki tujuan meminimalkan jumlah pembayaran pajak namun tetap berpedoman terhadap peraturan yang berlaku. *Tax avoidance* hanya melakukan pemanfaatan terhadap celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan atau undang-undang yang terkait dengan perpajakan. Secara hukum melakukan *tax avoidance* tidak melanggar hukum, namun sering kali perusahaan yang melakukan tindakan ini mendapat pandangan yang negatif dari pihak kantor pajak.

### **Konservatisme**

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010).



Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (Financial Accounting Statement Board) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (prudent reaction) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar dan tindakan perbaikan harus dilakukan oleh perusahaan (Hapsari, 2012). Terjebak dalam financial distress, perusahaan dapat memanipulasi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kepada kreditor dengan melakukan manipulasi atas kebijakan akuntansi. Penghasilan operasional dimanipulasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang perusahaan (Frank et al., 2009).

Perusahaan dalam kondisi *financial distress* memiliki kecenderungan untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak dan diikuti dengan menipisnya ketersediaan kas. Hal ini terjadi karena beban pajak yang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan merupakan komponen utama dalam arus kas perusahaan (Putri dan Chariri, 2017).

### **Sales Growth**

Fahmi (2018) mengemukakan *sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya pada industri dan ekonomi. Jika laba perusahaan mengalami peningkatan, berarti pajak yang harus dibayar akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Peningkatan penjualan yang terjadi menggambarkan keberhasilan dari investasi pada periode lalu dan hal ini bisa dijadikan sebuah prediksi pertumbuhan penjualan di masa depan. Jika dalam sebuah perusahaan terjadi pertumbuhan penjualan, maka laba yang dihasilkan akan semakin besar, hal tersebut mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin besar. Saat jumlah pajak semakin besar perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

### **Leverage**

Menurut Kasmir (2016:151) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Hanafi dan Halim (2016:29) *leverage* adalah pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif, yang merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan banyak data yang berbentuk angka (dapat dijumlahkan) dimulai dari teknik pengumpulan data, pengolahan data sampai penyajian hasil penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang diambil harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 sampai 2023. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang diambil harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

#### **Proses Sampling Data**

<b>No</b>	<b>Tahun Angkatan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan tidak keluar selama periode tahun 2020-2023	27
2	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2020-2023.	(0)
3	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2023 analisis	(14)
<b>Jumlah Sampel Perusahaan</b>		13



Jumlah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sebagai yang ditentukan menjadi sampel pada periode 2020-2023 diperoleh perusahaan dengan total sampel sampel selama periode 4 tahun pengamatan adalah  $13 \times 4 = 52$  data.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berturut-turut listing pada periode 2020-2023 serta telah dipublikasikan bersama dengan laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Operasional Variabel

1. Penghindaran Pajak

$$CETR = \frac{\text{CASH TAX PAID}}{\text{PRE-TAX INCOME}}$$

2. Konservatisme

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO (-1)}{TA}$$

3. *Financial Distress*

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1.0E$$

4. *Sales Growth*

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Penjualan Saat Ini} - \text{Penjualan Sebelumnya})}{\text{Penjualan Sebelumnya}} \times 100\%$$

5. *Leverage*

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk mengukur pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan

metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *evIEWS*. Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2017:31) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif berikut akan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Statistik Deskriptif

Sample: 2020 2023

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.233299	-0.020867	6.462623	0.090604	0.379680
Maximum	0.369950	0.182972	15.52506	0.504026	0.681946
Minimum	0.106944	-0.354426	1.847958	-0.465160	0.097914
Std. Dev.	0.064789	0.076536	3.661289	0.174660	0.165681
Observations	52	52	52	52	52

Sumber: Data Olahan *EvIEWS* 12, 2025

Pada variabel penghindaran pajak (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,233299, nilai tertingginya sebesar 0,369950, lalu nilai terendah sebesar 0,106944, dan nilai standar deviasi sebesar 0,064789. Pada variabel konservatisme (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,020867, nilai tertingginya sebesar 0,182972, lalu nilai terendah sebesar -0,354426, dan nilai standar deviasi sebesar 0,076536. Pada variabel *financial distress* (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,462623, nilai tertingginya sebesar 15,52506, lalu nilai terendah sebesar 1,847958, dan nilai standar deviasi sebesar 3,661289.

Pada variabel *sales growth* (X3) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,090604, nilai tertingginya sebesar 0,504026, lalu nilai terendah sebesar -0,465160, dan nilai standar deviasi sebesar 0,174660. Pada variabel *leverage* (X4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,379680, nilai tertingginya sebesar

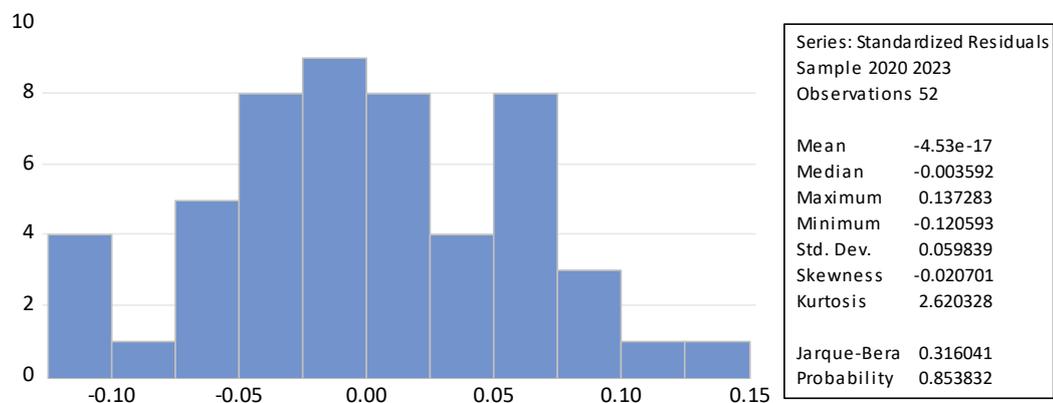
0,681946, lalu nilai terendah sebesar 0,097914, dan nilai standar deviasi sebesar 0,165681.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil (Ghozali, 2017:145).

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada gambar dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 0,316041 dengan nilai probability 0,853832. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini data berdistribusi normal, karena nilai probability 0,853832 lebih besar dari 0,05.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017:71). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.033481	0.410452	-0.277672
X2	0.033481	1.000000	-0.090299	-0.762522
X3	0.410452	-0.090299	1.000000	-0.013203
X4	-0.277672	-0.762522	-0.013203	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada gambar 3 dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:85). Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser  $> 0,05$  maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser

Heteroskedasticity Test: Glejser  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.027559	Prob. F(4,47)	0.4029
Obs*R-squared	4.181791	Prob. Chi-Square(4)	0.3820
Scaled explained SS	3.978048	Prob. Chi-Square(4)	0.4090

Test Equation:  
 Dependent Variable: ARESID  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1 52  
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.102979	0.032365	3.181820	0.0026
X1	-0.020113	0.079068	-0.254378	0.8003
X2	-0.004511	0.002251	-2.004495	0.0508
X3	-0.005414	0.032280	-0.167725	0.8675
X4	-0.073324	0.051748	-1.416946	0.1631

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada gambar dapat dilihat nilai probabilitas variabel konservatisme (X1) sebesar  $0,8003 > 0,05$ , probabilitas variabel *financial distress* (X2) sebesar  $0,0508 < 0,05$ , probabilitas variabel *sales growth* (X3) sebesar  $0,8675 > 0,05$ , dan probabilitas variabel *leverage* (X4) sebesar  $0,1631 > 0,05$ . Masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 terhadap residual, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode  $t$  dengan kesalahan dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika tidak terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.838148	Prob. F(2,45)	0.1709
Obs*R-squared	3.927319	Prob. Chi-Square(2)	0.1403

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada tabel dapat dilihat nilai probability chi-square sebesar 0,1403 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

### Pemilihan Model Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu pertama-tama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

Rekapitulasi Uji Pemilihan Data Panel

Pemilihan Model Data Panel	Probability	Keterangan
<i>Chow Test</i>	0,0001	Terpilih Model <i>Fixed</i>
<i>Hausman Test</i>	0,7223	Terpilih Model <i>Random</i>

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada tabel dapat dilihat pada uji *chow test* memiliki nilai *probability* sebesar  $0,0001 < 0,05$  maka hasil keputusan model yang terpilih adalah model *fixed*. Pada uji *hausman test* memiliki nilai *probability* sebesar  $0,7223 > 0,05$  maka hasil keputusan model yang terpilih adalah model *random*. Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, maka untuk menilai uji hipotesis regresi data panel menggunakan model *random effect* dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

### Uji Hipotesis Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99).

---

 Hasil Uji Parsial Model Random
 

---

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Sample: 2020 2023  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 13  
 Total panel (balanced) observations: 52  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209878	0.070745	2.966679	0.0047
X1	-0.438222	0.115807	-3.784066	0.0004
X2	0.002702	0.004567	0.591600	0.5570
X3	0.037643	0.045026	0.836026	0.4074
X4	-0.017367	0.117654	-0.147612	0.8833

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

### Pengaruh Konservatisme Terhadap Penghindaran Pajak

Pada gambar dapat dilihat nilai *probability* konservatisme (X1) sebesar  $0,0004 < 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar  $-0,438222$ , maka dapat disimpulkan konservatisme berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi konservatisme dapat mempengaruhi dan menurunkan perusahaan melakukan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Hal ini dikarenakan dalam perpajakan prinsip konservatisme dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenankannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan leasing dengan hak opsi serta perusahaan asuransi dan cadangan biaya reklame untuk usaha pertambangan dan hanya menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) tidak boleh menggunakan (LIFO) untuk menilai persediaan dan pemakain untuk perhitungan harga pokok (Sarra, 2017).

### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Pada gambar dapat dilihat nilai *probability financial distress* (X2) sebesar  $0,5570 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar  $0,002702$ , maka dapat disimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya *financial distress* tidak dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak pada perusahaan



manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mengalami *financial distress* lebih baik memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana kepada perusahaan sekutu atau mengganti manajemen yang lebih berkompeten yang mampu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan daripada harus melakukan penghindaran pajak (Febriyanto dan Laurensius, 2022).

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pada gambar dapat dilihat nilai *probability sales growth* (X3) sebesar  $0,4074 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar  $0,037643$ , maka dapat disimpulkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya *sales growth* tidak dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak (Ridho, 2016).

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pada gambar dapat dilihat nilai *probability leverage* (X4) sebesar  $0,8833 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar  $-0,017367$ , maka dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk melakukan penghindaran pajak (Rifai dan Atiningsih, 2019).

### Uji Hipotesis Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka secara simultan variabel bebas mampu berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka secara serempak variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### Hasil Uji Parsial Model Random

Weighted Statistics			
R-squared	0.251546	Mean dependent var	0.110797
Adjusted R-squared	0.187848	S.D. dependent var	0.053143
S.E. of regression	0.047892	Sum squared resid	0.107803
F-statistic	3.949033	Durbin-Watson stat	1.896633
Prob(F-statistic)	0.007628		

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2025

Pada gambar hasil dari probability F-statistik sebesar 0,007628 lebih rendah dari 0,05 dengan nilai F-statistik sebesar 3,949033, artinya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Maka hipotesis kelima yang menyatakan konservatisme, *financial distress*, *sales growth*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak diterima.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konservatisme berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. *Financial distress*, *Sales Growth* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara menyeluruh Konservatisme, *financial distress*, *sales growth*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1).
- Deitiana, T. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 13(1), 57-66.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613.
- Febriyanto, F. C., & Laurensius. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Prudence terhadap Penghindaran Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Fortunate Business Review*, 2(1), 1–19.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 Edisi 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBMSPSS 25 Edisi Ke-9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Haniati, S., & Fitriany, F. (2010). Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *In Di Purwokerto: Seminar Nasional Akuntansi XIII*.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Cet. 9*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134-147.



- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56-66.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia Dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63-86.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pajak.
- Wahyuni, A. (2011). Tax Evasion: Dampak dari Self Assessment System. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 1(1).
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.